

Ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan Objek studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia

Nabila Qirala Sukada, Purnama Salura*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Merdeka no. 30, Bandung, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received July 25, 2019 Received in revised form August 27, 2019 Accepted September 28, 2019 Available online April 01, 2020 <i>Keywords:</i> Cultural center Expression of architectural Volkstheater Sobokartti *Corresponding author: Purnama Salura Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia Email: purnama.salura@gmail.com ORCID: https://orcid.org/0000-0002-3652-7192	Basic architectural expression of a cultural center, study object: Volkstheater Sobokartti in Semarang, Indonesia <i>The absence of specific guidelines is the main reason that cultural centers in Indonesia were often using an existing building that is not designated as cultural center and/or are designed with modern styles that are completely different from the existing architectural styles. This research is specifically focused on the issue of basic architectural expression in the Volkstheater Sobokartti Cultural Center. The main purpose of this research is to reveal architectural meaning based on the basic-expression of the Volkstheater Sobokartti Cultural Center. This research utilized theories such as: cultural center, architectural expression, and interpretation of architectural meaning. These theories together with the study object are then analyzed and elaborated in-depth using architectural anatomy and ordering principles theories. This research succeeded in compiling a reference of basic architectural expression as a basis for designing and/or interpreting the meaning of a cultural center. The result of this research can be used as: a design input/consideration for architects and stakeholders in designing and/or interpreting the meaning of a cultural center for students, academicians, architects, and concerned community; a starting point for other similar research.</i>

Pendahuluan

Pusat kebudayaan bertujuan mengakomodasi pengunjung memahami budaya lokal dengan mengapresiasi seni, menikmati pertunjukan, mempelajari sejarah dan tradisi yang ada, sekaligus memungkinkan pengunjung berinteraksi, bersantai, terhibur oleh suasana kebudayaan (Afrin 2018; Hu 1991; Van 2016). Tidak terbatas pada kontennya, bangunan pusat kebudayaan sendiri merupakan representasi budaya lokal dengan memahami konteks sejarah dan masa kini (Hu 1991). Hal ini membuat pusat kebudayaan penting bagi sektor edukasi dalam

konteks konten budayanya dan konteks arsitektur pusat kebudayaan.

Belum adanya pedoman khusus yang mengatur keberadaan pusat kebudayaan, sehingga mengakibatkan pusat kebudayaan di Indonesia seringkali menggunakan bangunan eksisting yang tidak diperuntukkan sebagai pusat kebudayaan dan/atau dirancang dengan langgam modern yang benar-benar berbeda dari langgam arsitektur yang telah ada, seperti: Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, Pusat Kebudayaan Sawahlunto di Sumatera, Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardja Soemantri di Jogja, Pusat Kebudayaan Wolio di Sulawesi, Balai Pemuda di Surabaya. Pusat-pusat kebudayaan seperti ini secara spesifik mengancam keberagaman arsitektur di Indonesia,

mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa dengan ekspresi budayanya masing-masing (Badan Pusat Statistik 2014). Akibat lainnya, orang menjadi bingung dan menganggap museum sebagai pusat kebudayaan, padahal keduanya merupakan hal berbeda (DeCarli dan Christopher 2012).

Hilangnya ekspresi lokal pada pusat kebudayaan menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan masyarakat akan bangunan tersebut, padahal rasa kepemilikan masyarakat merupakan salah satu faktor terciptanya bangunan yang abadi/*timeless* (Adimihardja dan Salura 2004; Salura 2010). Ekspresi lokal pada pusat kebudayaan juga meningkatkan daya tarik bangunan sebagai salah satu tujuan wisata.

Penelitian ini secara spesifik mengangkat isu ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan Pusat Kebudayaan Volkstheater Sobokartti. Ekspresi menjadi hal penting karena tiap pusat kebudayaan harus dapat mengekspresikan fungsinya sebagai representasi budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna arsitektural berdasarkan ekspresi-dasar bangunan Pusat Kebudayaan Volkstheater Sobokartti. Manfaat penelitian ini yaitu: pertama, dapat digunakan sebagai masukan/pengayaan bagi perbendaharaan kosakata teori arsitektur mengenai acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan. Kedua, dapat digunakan sebagai acuan bagi arsitek dan pemangku kepentingan dalam merancang pusat kebudayaan di Indonesia. Ketiga, dapat digunakan sebagai metode untuk merancang atau membaca makna ekspresi pusat kebudayaan bagi mahasiswa, akademisi, arsitek, dan masyarakat dengan fokus studi yang bersangkutan. Keempat, dapat digunakan sebagai titik awal masukan untuk penelitian-penelitian lain sejenis bagi peneliti.

Penelitian ini menggunakan teori-teori: pusat kebudayaan, ekspresi arsitektural, interpretasi makna arsitektural. Teori-teori ini bersama dengan objek studi, kemudian dianalisis dan dielaborasi secara mendalam menggunakan teori anatomi arsitektural (Salura 2010; Salura 2018a) dan prinsip penataan (Salura 2010; Salura 2018b; Salura dan Lake 2014).

Pusat kebudayaan

Selain berperan mengakomodasi pengunjung memahami budaya lokal, seringkali pusat kebudayaan juga berperan mewadahi komunitas beraktivitas. Dengan demikian, pusat kebudayaan

dapat dikatakan sebagai ruang temu sosial karena adanya penggabungan fungsi-fungsi publik dan institusi kebudayaan. Interaksi antar pengguna fungsi-fungsi publik dan institusi kebudayaan inilah yang diharapkan terjadi di dalam suatu pusat kebudayaan (Soemardjan dan Soemardi 1964; Van 2016).

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan pusat kebudayaan, yaitu: pertama, fleksibilitas ruang menjadi hal paling mendasar karena beragamnya fungsi yang ditampung. Pusat kebudayaan juga bersifat terbuka dan dapat dengan mudah diakses oleh pelbagai kalangan masyarakat. Kedua, pusat kebudayaan harus memiliki visibilitas yang tinggi bagi kota, dimana bangunan memiliki ruang dengan derajat keterbukaan yang tinggi pada area penerima. Pusat kebudayaan harus bisa menjadi benang merah antara bangunan-bangunan baru dengan bangunan-bangunan eksisting, oleh karena itu pemilihan material didasari dengan kelokalan. Ketiga, perlu diperhatikan bahwa tujuan utama pusat kebudayaan yaitu menaungi kegiatan kebudayaan yang berlangsung di dalam agar tidak terganggu dengan konteks ruang luarnya. Dengan demikian, ekspresi bangunan sebagai *barrier* tetap perlu tersampaikan (Planning Department HKSARG 1999; Salura 2010; Van 2016).

Pusat kebudayaan dan museum adalah institusi permanen *nonprofit* yang melayani dan mengembangkan masyarakat serta sifatnya terbuka untuk publik. Namun konten keduanya berbeda, karena pusat kebudayaan memiliki fokus pada aktivitas dan interaksi kebudayaan sedangkan museum memiliki fokus pada benda-benda peninggalan sejarah, budaya, dan alam. Oleh karena itu, museum dapat menjadi bagian dari pusat kebudayaan (bukan yang dominan), namun pusat kebudayaan tidak dapat menjadi bagian dari museum (DeCarli dan Christopher 2012).

Ekspresi arsitektural

Setiap benda memiliki pesan yang ingin disampaikan pada pengguna bangunan/pengamat. Pesan ini membentuk ekspresi pada objek tertentu, termasuk arsitektur. Ekspresi arsitektural dipahami sebagai proses pengungkapan pesan dan makna simbolik pada bangunan/objek arsitektur yang dilakukan melalui proses panjang, kemudian diinterpretasikan maknanya oleh pengamat (Subroto 2019). Tatanan bentuk massa, struktur, material, fasad adalah salah satu elemen dalam

arsitektur yang menyampaikan pesan tersebut (Muchamad dan Ikaputra 2010; Salura 2010).

Ekspresi arsitektural harus dapat mencakup naungan bagi aktivitas manusia dan menjelaskan tradisi dan budaya dimana aktivitas tersebut berlangsung. Dengan kata lain, arsitektur harus dapat memperlihatkan cara untuk hidup. Pemahaman akan budaya dapat mempertajam ekspresi suatu arsitektur menjadi nyata untuk beroperasi dan bergerak dalam *familiarity* atau keakraban. Arsitektur adalah bentuk nyata atau konkret dari pemahaman seorang arsitek akan budaya, yang diekspresikannya dalam bentuk suatu objek yang menaungi aktivitas (Statman dan Sagi 1994).

Interpretasi makna arsitektural

Ekspresi dapat terjadi tanpa adanya orang/benda lain karena sifatnya yang satu arah (*one-way action*), sedangkan komunikasi adalah proses interaksi dua arah (*two-way action*) sehingga diperlukan ekspresi sebagai media mengungkapkan pesan yang dimaknai oleh pengamat. Ekspresi yang dimiliki oleh suatu benda kemudian akan diinterpretasikan oleh pengamat. Interpretasi dapat dipahami sebagai proses penangkapan ekspresi. Hasil dari interpretasi ekspresi tersebut kemudian akan dimaknai dan menjadi makna oleh penerima pesan.

Setiap ekspresi objek arsitektur selalu dipengaruhi kebutuhan dan keinginan perancang/penggunanya. Latar belakang kebutuhan suatu objek arsitektur kemudian dapat disebut sebagai ekspresi-dasar, sedangkan latar belakang keinginan suatu objek arsitektur berperan untuk memberi konteks akan tradisi dan ideologi yang mempengaruhi objek arsitektur.

Ekspresi paling dasar dari suatu objek arsitektur adalah menaungi agar aktivitas di dalam terlindungi dari gangguan luar (cuaca, manusia, hewan, dsb.) dan mengundang agar orang tertarik untuk masuk dan beraktivitas di dalam. Selain itu, setiap objek arsitektur perlu mengekspresikan fungsinya secara spesifik. Ekspresi-dasar fungsi membedakan antara satu fungsi arsitektur dengan fungsi arsitektur yang lainnya. Kesadaran akan ekspresi-dasar suatu fungsi sudah seharusnya mendasari seorang arsitek dalam merancang, bertujuan untuk menghindari munculnya bentuk-bentuk yang sama pada objek arsitektur dengan fungsi yang berbeda (Salura 2010).

Metode penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini yaitu: pertama, menyusun acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan berdasarkan lingkup anatomi arsitektural (lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, lingkup siklus) dan prinsip penataannya (properti-komposisi) agar dapat digunakan untuk merancang/membaca makna ekspresi bangunan pusat kebudayaan.

Kedua, menguraikan ekspresi Volkstheater Sobokartti berdasarkan lingkup anatomi arsitektural.

Ketiga, menguji acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan pada objek studi, untuk membuktikan kesesuaian ekspresi Volkstheater Sobokartti dengan acuan ekspresi-dasar fungsinya.

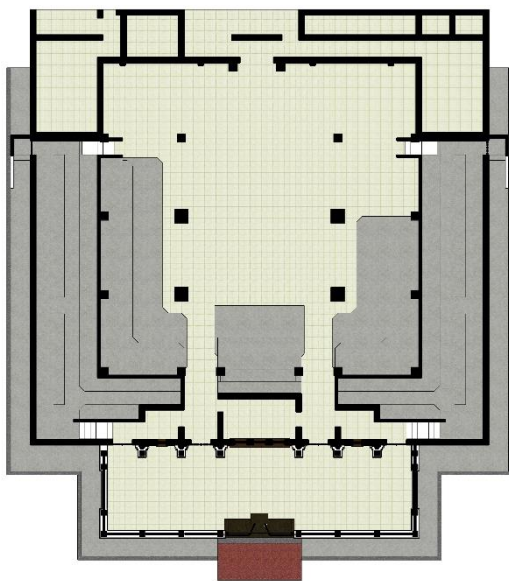
Objek studi

Volkstheater Sobokartti dipilih karena: pertama, berada di Indonesia; kedua, berperan sebagai pusat kebudayaan; ketiga, masih difungsikan walau terdapat perubahan fungsi/bentuk relatif sedikit; keempat, bertahan lama (>10 tahun).

Volkstheater Sobokartti adalah bangunan pusat kebudayaan yang dibangun untuk melayani komunitas seni rakyat Volkskunstvereniging Sobokartti di Semarang. Sobokartti, dalam bahasa Jawa Kuno dapat diartikan tempat berkarya. Lembaga ini didirikan untuk meningkatkan apresiasi seni masyarakat terhadap kesenian bangsa sendiri.

Dirancang oleh Thomas Karsten dan dibangun tahun 1930, Volkstheater Sobokartti unik karena memadukan konsep seni pertunjukan Jawa yang biasa dipentaskan di *pendopo* dengan konsep pementasan teater Barat. Thomas Karsten memadukan arsitektur tradisional Jawa (*pendopo*) dengan konsep *amphitheater* yang merupakan hal baru pada masa itu. Hal ini membuat Volkstheater Sobokartti menjadi pusat kebudayaan paling maju pada jamannya. Hingga saat ini, Volkstheater Sobokartti masih berfungsi dan berada dalam kondisi prima walaupun beberapa kali mengalami renovasi yang relatif tidak mengubah bentuk bangunan. Keunikan dan lamanya bangunan bertahan merupakan salah satu alasan Volkstheater Sobokartti banyak dijadikan referensi dan bahan studi pada penelitian terdahulu.

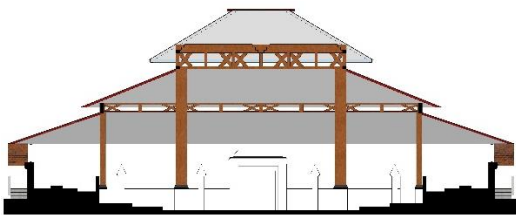
Berikut hasil dari perekaman ulang Volkstheater Sobokarti dalam bentuk gambar:



Gambar 1. Denah



Gambar 2. Tampak



Gambar 3. Potongan melintang



Gambar 4. Potongan memanjang



Gambar 5. Perspektif



Gambar 6. Skema struktur

Temuan dan pembahasan

Ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan

Pusat kebudayaan bertujuan mengakomodasi dan mewadahi aktivitas dan pameran/pertunjukan kebudayaan sekaligus memastikan terjadinya interaksi (mengundang orang untuk datang) dan melindungi aktivitas di dalam dari gangguan luar.

Ditinjau dari aspek fungsinya, setiap pusat kebudayaan harus bisa menampung fungsi informasi, edukasi, dan rekreasi dengan segala aktivitas penunjangnya. Beragamnya aktivitas yang mungkin ditampung mengharuskan setiap pusat kebudayaan memiliki ruang yang fleksibel. Sebagai bangunan publik, pusat kebudayaan harus mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat dan memiliki visibilitas yang tinggi bagi kota. Visibilitas yang tinggi dapat dicapai dengan penempatan bangunan dekat dengan jalan, area masuk yang mengundang, dan kontak visual antara ruang dalam dan luar melalui derajat keterbukaan yang tinggi pada area penerima.

Agar dapat merepresentasikan budaya setempat, bangunan pusat kebudayaan sebaiknya dirancang dengan pendekatan keakraban (*familiarity*), misalnya menggunakan ikon arsitektur-lokal. Pemilihan material sebaiknya didasari dengan kelokalan agar bangunan memiliki satu kesatuan dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, disimpulkan bahwa ekspresi dasar bangunan

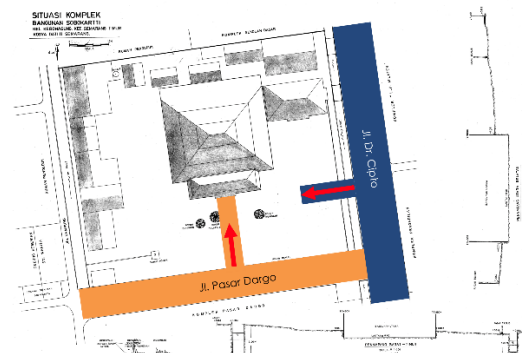
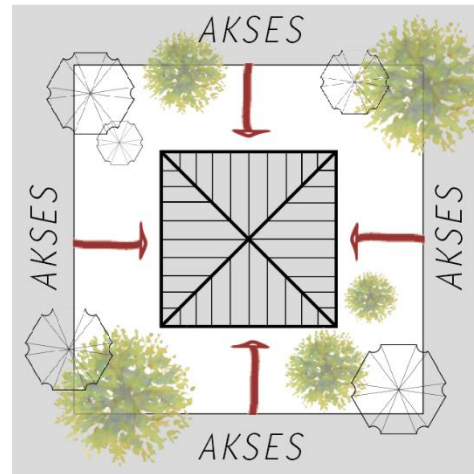
pusat kebudayaan yaitu melindungi (*protecting*), mengundang (*inviting*), memusat (*centralized*), fleksibilitas (*flexibility*), keakraban (*familiarity*). Acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan berdasarkan lingkup anatomi arsitektural dan prinsip penataannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Acuan ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan

Lingkup Lingkungan Sekitar		
Kata Kunci	Prinsip Penataan	Keterangan
1 Mengundang (<i>Inviting</i>)	Komposisi - Pengaturan	Tapak dapat diakses dari segala arah; berperan sebagai pusat
Lingkup Tapak		
Kata Kunci	Prinsip Penataan	Keterangan
1 Memusat (<i>Centralized</i>)	Komposisi - Posisi	Massa bangunan diletakkan relatif di bagian tengah tapak Zonasi fungsi pameran/pertunjukan pada bangunan ditempatkan di tengah
Lingkup Bentuk		
Kata Kunci	Prinsip Penataan	Keterangan
1 Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	Properti - Internal	Ruang dalam dirancang tanpa sekat untuk memungkinkan kegiatan kebudayaan yang beragam Ruang luar yang memungkinkan untuk digunakan sebagai perluasan dari ruang dalam
2 Keakraban (<i>Familiarity</i>)	Properti - Eksternal	Penggunaan material lokal; mengacu pada tempatnya berada
Lingkup Sosok		
Kata Kunci	Prinsip Penataan	Keterangan
1 Melindungi (<i>Protecting</i>)	Properti - Internal	Memiliki pelingkup yang bersifat <i>barrier</i> pada ruang utama
2 Mengundang (<i>Inviting</i>)	Properti - Internal	Memiliki pelingkup yang bersifat terbuka pada ruang penerima
Lingkup Siklus		
Kata Kunci	Prinsip Penataan	Keterangan
1 Keakraban (<i>Familiarity</i>)	Properti - Internal	Mengekspresikan ikon arsitektur-lokal
	Properti - Eksternal	Menggunakan teknologi sederhana pada bangunan (<i>appropriate technology</i>)

Ekspresi Volkstheater Sobokartti

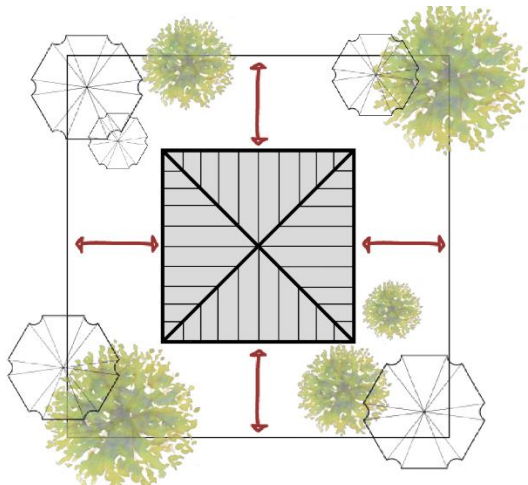
Interpretasi lingkup lingkungan sekitar: Volkstheater Sobokartti terletak di hook Jl. Dr. Cipto (salah satu jalan protokol yang menghubungkan Semarang Timur dengan Semarang Tengah dan Semarang Utara), dikelilingi oleh fungsi perkantoran pemerintah dan perniagaan. Akses utama dicapai melalui jalan sekunder, sedangkan akses sekunder dicapai melalui jalan utama. Lingkup ini memenuhi ekspresi-dasar fungsi pusat kebudayaan yaitu mengundang (*inviting*).



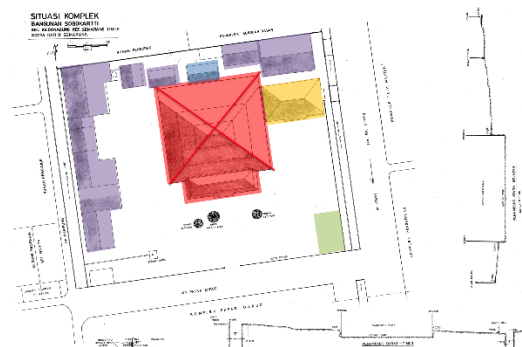
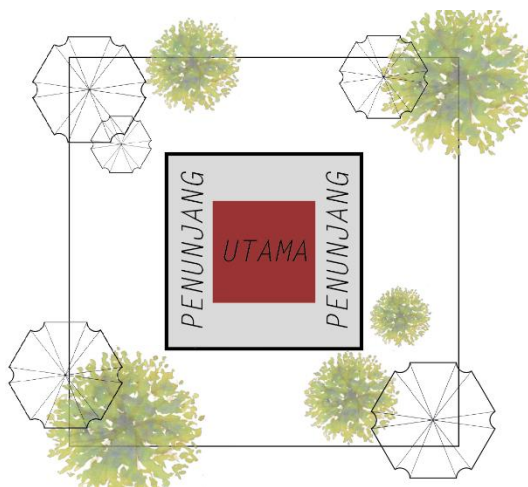
Gambar 7. Akses bangunan
Sumber: Olahan dari dokumen (Rahardjo, 2018)

Interpretasi lingkup tapak: Volkstheater Sobokartti merupakan bangunan bermassa tunggal yang menempati posisi relatif di bagian tengah tapak (Lihat gambar 8). Terdapat empat zonasi bangunan yaitu: bangunan utama (merah), bangunan penunjang dengan fungsi kantor (kuning), bangunan penunjang dengan fungsi dapur (biru), dan *pendopo* penerima (hijau). Terdapat rumah-rumah liar (ungu) di sekeliling bangunan utama. Zonasi fungsi pertunjukan pada bangunan ditempatkan di tengah tapak (Lihat

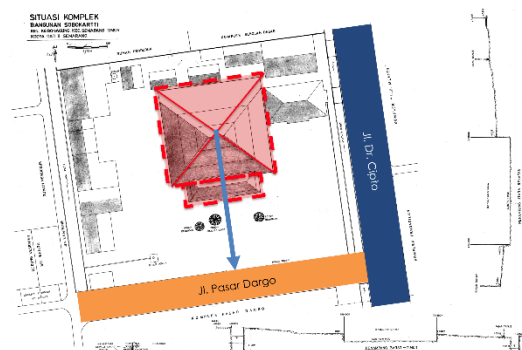
gambar 9). Orientasi bangunan secara dominan menghadap ke Jalan Pasar Dargo. Penyikapan terhadap jalan utama hanya sebatas penambahan massa *pendopo* sebagai bangunan penerima dan bukaan akses masuk sekunder (Lihat gambar 10). Lingkup ini memenuhi ekspresi-dasar fungsi pusat kebudayaan yaitu memusat (*centralized*).



Gambar 8. Posisi bangunan terhadap tapak
Sumber: Olahan dari (Googlemaps, 2018); diakses 22 November 2018 pkl 22:01 WIB

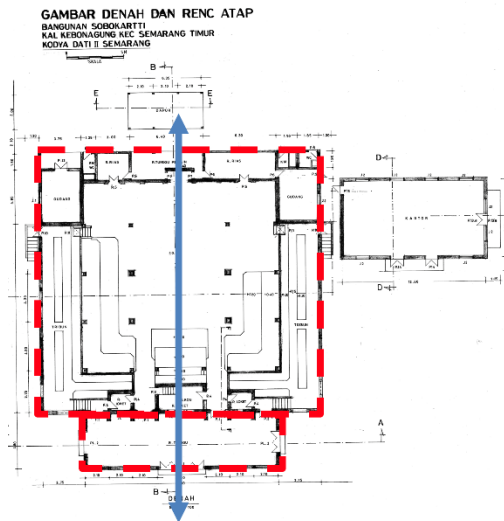


Gambar 9. Pembagian zonasi
Sumber: Olahan dari dokumen (Rahardjo, 2018)

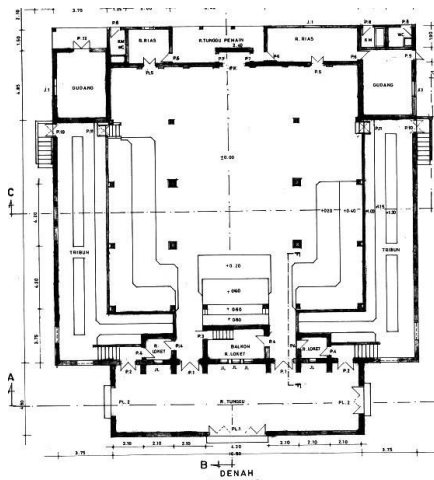
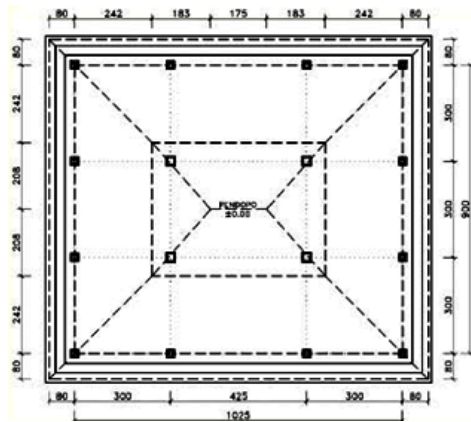


Gambar 10. Orientasi bangunan
Sumber: Olahan dari dokumen (Rahardjo, 2018)

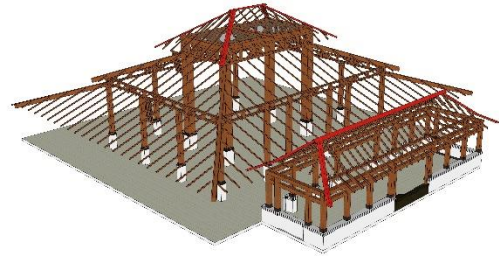
Interpretasi lingkup bentuk: Volkstheater Sobokarti memiliki ruang dalam tanpa sekat berbentuk empat persegi panjang yang simetris sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas kebudayaan yang beragam (Lihat gambar 11). Bangunan memiliki denah dengan raut persegi, mengacu pada tipologi bentuk *pendopo* (Lihat gambar 12). Struktur kayu ekspos dengan latar belakang cat putih (dinding) dan keramik putih (lantai) mendominasi terbentuknya suasana ruang dalam (Lihat gambar 13). Bangunan menggunakan atap *joglo* lengkap dengan *tumpang sari* dan *soko guru*-nya untuk mengekspresikan *pendopo* (Lihat gambar 14). Lingkup ini memenuhi ekspresi-dasar fungsi pusat kebudayaan yaitu fleksibilitas (*flexibility*) dan keakraban (*familiarity*).



Gambar 11. Ruang dalam tanpa sekat
Sumber: Olahan dari Dokumen (Rahardjo, 2018)



Gambar 12. Raut persegi pada *pendopo* dan Volkstheater Sobokartti
Sumber: (Mebel Amara, 2019); diakses 25 Februari 2019 pkl 00:34 WIB – Dokumen (Rahardjo, 2018)



Gambar 13. Material kayu pada bangunan
Sumber: (Assemble Papers, 2018); diakses 22 November 2018 pkl 22:01 WIB



Gambar 14. Atap *joglo* pada Volkstheater Sobokartti
Sumber: (Hakim Homint, 2019); diakses 25 April 2019 pkl 18:49 WIB

Interpretasi lingkup sosok: ruang yang menampung aktivitas utama (pameran/pertunjukan) memiliki ekspresi pelingkup yang berperan sebagai *barrier* (Lihat gambar 15), sedangkan ruang yang menjadi area penerima memiliki ekspresi pelingkup yang lebih terbuka (Lihat gambar 16). Konsep empirisnya bertujuan memberikan kesan bangunan publik yang mengundang. Lingkup ini memenuhi ekspresi-dasar fungsi pusat kebudayaan yaitu

melindungi (*protecting*) dan mengundang (*inviting*).



Gambar 15. Bangunan utama sebagai *barrier*
Sumber: (Kisah Klasik Duniaku, 2018); diakses 25 November 2018 pkl 14:27 WIB

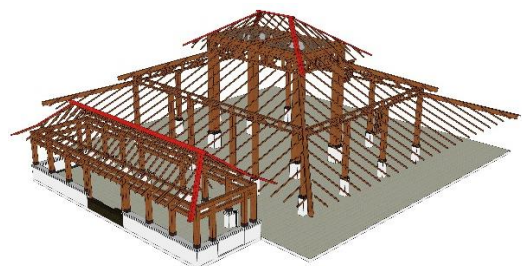


Gambar 16. *Pendopo* penerima sebagai *connector*
Sumber: (Jogja Update, 2019); diakses 22 Februari 2019 pkl 16:27 WIB

Interpretasi lingkup siklus: Volkstheater Sobokartti menggunakan bentuk ikon arsitektur-Jawa (*pendopo*) untuk menghadirkan kesan lokal sekaligus menciptakan rasa kepemilikan masyarakat setempat akan bangunan (Lihat gambar 17). Bangunan menggunakan kayu (material lokal) dan simplifikasi teknologi lokal yang familiar agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan perawatan (Lihat gambar 18). Lingkup ini memenuhi ekspresi-dasar fungsi pusat kebudayaan yaitu keakraban (*familiarity*).



Gambar 17. Penggunaan ikon arsitektur lokal (*pendopo*) pada Volkstheater Sobokartti
Sumber: (Boombastis, 2018); diakses 13 November 2018 pkl 21:07 WIB; (Pikbee, 2018); diakses 8 November 2018 pkl 21:21 WIB



Gambar 18. Material lokal (kayu) dan sistem struktur sederhana
Sumber: (Assemble Papers, 2018); diakses 22 November 2018 pkl 22:01 WIB

Kesesuaian ekspresi Volkstheater Sobokartti dengan acuan ekspresi-dasar bangunan pusat kebudayaan

Volkstheater memenuhi kelima acuan ekspresi-dasar bangunan pusat kebudayaan yaitu melindungi (*protecting*), mengundang (*inviting*), memusat (*centralized*), fleksibel (*flexibility*), dan keakraban (*familiarity*). Terdapat temuan dalam penelitian ini yaitu: (1) bangunan pusat kebudayaan tidak memerlukan akses yang monumental, melainkan lebih merakyat/*humble*, (2) ekspresi ikon arsitektur-lokal dapat dicapai melalui penggunaan tipologi bentuk struktur budaya setempat dan penggunaan bentuk atap ikon arsitektur-lokal.

Tabel 2. Kesesuaian ekspresi Volkstheater Sobokartti dengan acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan

Kata Kunci	1	2	Keterangan
1 Melindungi (Protecting)	✓	✓	Pelingkup dengan sifat <i>barrier</i> pada ruang utama
2 Mengundang (Inviting)	✓	✓	Tapak dapat diakses minimal dari dua arah
3 Memusat (Centralized)	✓	✓	Pelingkup dengan derajat keterbukaan tinggi pada ruang penerima
4 Fleksibilitas (Flexibility)	✓	✓	Bangunan berada di tengah tapak
	✓	✓	Zonasi fungsi utama berada di tengah tapak
	✓	✓	Ruang dalam yang <i>open plan</i>
	✓	X	Ruang luar sebagai perluasan ruang dalam
5 Keakraban (Familiarity)	✓	✓	Teknologi sederhana (<i>appropriate technology</i>)
	✓	✓	Penggunaan material lokal
	✓	✓	Mengekspresikan ikon arsitektur-lokal
	X	✓	Akses bangunan tidak monumental
6 Temuan dari Kasus Studi	X	✓	Tipologi bentuk struktur budaya setempat
	X	✓	Menggunakan ekspresi bentuk atap ikon arsitektur-lokal

Keterangan:

1 – Acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan

2 – Ekspresi Volkstheater Sobokartti

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, acuan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan yaitu melindungi (*protecting*), mengundang (*inviting*), memusat (*centralized*), fleksibilitas (*flexibility*), keakraban (*familiarity*).

Kedua, Volkstheater Sobokartti memenuhi ekspresi-dasar bangunan pusat kebudayaan melalui pengaturan tapak yang dapat diakses minimal dari dua arah, massa bangunan yang ditempatkan relatif di tengah tapak, zonasi pertunjukan yang berada di tengah tapak, ruang dalam berkonsep *open plan*, penggunaan tipologi bentuk struktur budaya setempat (ruang beraut persegi), penggunaan material lokal pada struktur dan elemen pelingkup *nonstruktural*, penggunaan ekspresi bentuk atap ikon arsitektur-lokal (*pendopo* – atap *joglo*), pelingkup bersifat *barrier* pada bangunan utama dan bersifat terbuka pada

bangunan penerima, serta simplifikasi teknologi lokal (*appropriate technology*).

Ketiga, Volkstheater Sobokartti memenuhi 5 dari 5 acuan ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan, sehingga bangunan ini dapat dikatakan berhasil dalam mengekspresikan fungsinya sebagai representasi budaya setempat.

Keempat, hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa metode yang digunakan pada penelitian ini untuk menginterpretasikan ekspresi-dasar arsitektural bangunan pusat kebudayaan dapat digunakan sebagai alternatif lain dalam membaca makna bangunan pusat kebudayaan. Walaupun demikian, metode ini perlu disesuaikan kembali apabila digunakan untuk membaca kasus studi dengan fungsi yang berbeda.

Kelima, penelitian ini terbuka untuk digunakan sebagai titik awal masukan mengenai penelitian lain mengenai ekspresi-dasar arsitektural, baik di dalam maupun di luar Indonesia.

Referensi

- Adimihardja, Kusnaka, dan Purnama Salura. 2004. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Diedit oleh Anwar Holid. Bandung: Foris Publishing, CV. Architecture & Communication.
- Afrin, Sabrina. 2018. “Bangladeshi Cultural Center: for the Bangladeshi Population Living in New York City.” University of Massachusetts Amherst. https://scholarworks.umass.edu/masters_theses_2/626/.
- Assemble Papers. 2018. Interior Sobokartti. Retrieved November 22, 2018, from assemblepapers.com.au website: <https://assemblepapers.com.au/2018/08/02/sunyata-the-poetics-of-emptiness/>
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia. Statistical Yearbook of Indonesia*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00002>.
- Boombastis. 2018. Pendopo. Retrieved November 13, 2018, from boombastis.com website: <https://www.boombastis.com/filosofi-rumah-jawa/78079>.
- DeCarli, Georgina, dan Luckner Christopher. 2012. “Museum, Cultural Center or Both?” In *Culture and Development*, 16–19.

- http://www.lacult.unesco.org/docc/museum_cultural_center.pdf.
- Googlemaps. 2018. Volkstheater Sobokartti. Retrieved November 22, 2018, from googlemaps website: <https://www.google.co.id/maps/place/Society+for+Arts+and+Culture+and+the+Cultural+Heritage+Building+Sobokartti>.
- Hakim Homint. 2019. Pendopo. Retrieved April 25, 2019, from hakimhomint.wordpress.com website: <https://hakimhomint.wordpress.com/2017/05/10/macam-joglo/>.
- Hu, Bin. 1991. "The Chinese Cultural Center at Greenwood Park (Des Moines, Iowa) integrated into a landscape design: a reflection of Chinese culture in contemporary western architecture." Iowa State University. <https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=17956&context=rtd>.
- Jogja Update. 2019. Volkstheater Sobokartti. Retrieved February 22, 2019, from jogjaupdate.com website: <http://jogjaupdate.com/sobokartti-semarang-cagar-budaya-jawa-tengah-yang-sempat-terlupa/>.
- Kisah Klasik Duniaku. 2018. Volkstheater Sobokartti. Retrieved November 25, 2018, from kisahklasikduniaku.com website: <http://kisahklasikduniaku.blogspot.com/2018/09/walking-tour-mataram.html>.
- Mebel Amara. 2019. Denah Pendopo. Retrieved February 25, 2019, from mebelamara.com website: <https://www.mebelamara.com/2016/04/struktur-joglo.html>.
- Muchamad, Bani Noor, dan Ikaputra. 2010. "Model Ekspresi Arsitektur." *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset*.
- Pikbee. 2018. Volkstheater Sobokartti. Retrieved November 8, 2018, from pikbee.com website: <https://www.pikbee.com/tag/sobokarti>.
- Planning Department HKSARG. 1999. *Cultural Facilities: A Study on Their Requirements and the Formulation of New Planning Standards and Guidelines*. Executive. https://www.pland.gov.hk/pland_en/p_study/comp_s/cultural/eng/content.htm.
- Rahardjo, T. 2018. Gambar Kerja Volkstheater Sobokartti. Semarang.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1 ed. Bandung: CSS Publishing.
- . 2018a. "Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity." *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2.14): 205–7.
- . 2018b. "The philosophy of architectural ordering principles." *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7 (2.9): 52–55.
- Salura, Purnama, dan Reginaldo Christophori Lake. 2014. "The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island." *International Journal of Academic Research* 6 (3). <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-3/a.29>.
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 2019. "Koeksistensi alam dan budaya dalam arsitektur." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): v–viii. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi. 1964. *SETANGKAI BUNGA SOSIOLOGI*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Statman, D, dan A Sagi. 1994. *Philosophy And Architecture*. Diedit oleh Michael H. Mitias. Value Inqu. Amsterdam: Brill Rodopi.
- Van, Anna. 2016. "Sustainable Valby Culture Center." Aalborg University, AAU. https://projekter.aau.dk/projekter/files/239451536/Sustainable_Valby_Culture_Center_Anna_Van.pdf.